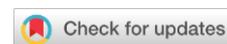




Research article



The Effect of Family Social Support and Self-Esteem in Improving the Resilience of Tuberculosis Patients

Intan Pandini¹, Aisyah Lahdji², Nina Anggraeni Noviasari², Merry Tiyas Anggraini²

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

² Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: Jan 11th, 2022

Accepted: Jan 17th, 2022

Published: Feb 25th, 2022

Keywords:

Tuberculosis; Family Social Support; Self Esteem; Resilience

Abstract

An individual's ability to survive determines the success of treatment is called resilience. Family social support and self-esteem are factors that affect resilience and play an important role in the lives of sufferers who are determined to recover. This study aims to find out the relationship of family social support and self-esteem with the resilience of TB sufferers in the working area of Bangetayu Health Center. This research used analytical observational methods with a cross-sectional design, the total sample was 30 respondents with a total sampling technique. The instruments used are medical records, demographic data questionnaires, MSPSS questionnaires, RSES questionnaires, and resilience questionnaires and then data processed with spearman rho tests. Statistical test results found a relationship between family social support and resilience showed a value of $\rho = 0,000$ ($\rho \leq 0,05$) and rho (r) = 0,809 which means there is a very strong correlation, as well as a relationship between self-esteem and resilience that shows the value of $\rho = 0,000$ ($\rho \leq 0,05$) and rho value (r) = 0,787, then there is a strong correlation between variables and accompanied by a positive pattern. Thus, there is a significant relationship and a positive direction of the relationship. This study shows that the higher the family social support and self-esteem, the higher the resilience of TB sufferers.

PENDAHULUAN

Mycobacterium Tuberculosis adalah bakteri yang menyebabkan tuberkulosis (TB). TB adalah penyebab paling umum dari penyakit dan kematian di dunia, serta penyebab utama kematian penyakit menular [1].

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* tahun 2020, diperkirakan 10 juta orang menderita penyakit TB pada tahun 2019, angka yang telah berubah sangat lambat di

tahun-tahun sebelumnya. Negara Indonesia menempati urutan kedua setelah India sebagai kontributor terbesar peningkatan global penyakit TB di seluruh dunia. Ada 319 kasus pemberitahuan TB untuk per 100.000 orang di Indonesia pada tahun 2017 [1].

Jawa Tengah menjadi salah satu dari 3 provinsi tertinggi kasus TB di Indonesia. Pada 2019, ada 211 kasus baru TB yang dilaporkan per 100.000 orang, meningkat dari 134 kasus yang dilaporkan pada 2018

Corresponding author:

Aisyah Lahdji

lahdjiaa@unimus.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 5 No 1, February 2022

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.5.1.2022.14-21

per 100.000 orang. Data Statistik dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa Semarang memiliki 2.780 kasus TBC, menjadikannya salah satu dari 10 kota yang paling banyak terinfeksi TB di Jawa Tengah. Lebih tepatnya, di Puskesmas Bangetayu merupakan puskesmas dengan kasus TB tertinggi di Kota Semarang pada tahun 2021 sejumlah 65 kasus terhitung dari bulan Januari-Juni [2].

Banyak tantangan yang dihadapi dalam pengobatan penyakit TB seperti lamanya pengobatan, gagalnya pengobatan, putus pengobatan, pengobatan yang tidak sesuai sehingga dapat menimbulkan terjadinya resistensi primer terhadap obat anti TB. Masih banyak masyarakat yang memandang bahwa TB merupakan sebuah penyakit yang memalukan. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan tertekan dan minder serta penderita berusaha menutupi penyakit yang dideritanya dikarenakan merasa malu jika orang lain mengetahuinya. Bagi penderita TB, kondisi tersebut merupakan sebuah kondisi yang sulit dan memerlukan kemampuan untuk bertahan diri menghadapi kondisi sulit tersebut hingga masa pengobatan selesai. Kemampuan seseorang untuk berkembang dalam upaya menghadapi kesulitan atau permasalahan hidupnya disebut sebagai resiliensi atau ketahanan [3].

Memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dan menemukan kekuatan dalam menghadapi kesulitan dianggap sebagai kualitas mendasar pada siapa saja yang ingin dianggap memiliki resiliensi yang baik [4]. Istilah resiliensi mengacu pada orang-orang yang mampu menangani situasi sulit dengan baik, mengatur emosi mereka, dan menyesuaikan pikiran mereka ketika dihadapkan dengan situasi stres [5].

Dukungan sosial adalah salah satu elemen yang berdampak pada resiliensi. Sumber utama dukungan sosial untuk pasien TB adalah keluarga mereka, yang memainkan

peran penting dalam hidup mereka dan berkomitmen untuk membantu mereka memulihkan dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Bagi individu yang mempunyai dukungan sosial keluarga yang kurang akan lebih besar kemungkinan mengalami masalah kesehatan psikis [6].

Sebagai akibat dari stigma yang melekat pada pasien TB, isolasi sosial mungkin memiliki pengaruh negatif pada *self-esteem* penderita TB [7]. Resiliensi dipengaruhi oleh *self-esteem* [6]. Orang mengembangkan *self-esteem* melalui interaksi dengan orang lain, dan hubungan yang baik dapat menyebabkan rasa percaya diri seseorang, yang dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup [8].

Berdasarkan penjelasan di atas, hingga saat ini belum ditemukan informasi yang detail membahas secara komprehensif hubungan *self-esteem* dengan resiliensi penderita TB, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut yang membahas tentang hubungan *self-esteem* dengan resiliensi penderita TB. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan angka kesembuhan penyakit TB yang cenderung memakan waktu pengobatan lebih lama dari penyakit infeksi lain dengan memperhatikan resiliensi atau ketahanan dari penderita TB. Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu bermaksud untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *self-esteem* dengan resiliensi penderita TB.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasional analitik desain *cross-sectional*. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah semua penderita TB yang telah didiagnosis oleh dokter di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu dan sampel yang digunakan adalah penderita TB yang menjalani pengobatan di Puskesmas Bangetayu yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 30 responden.

Cara pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan kriteria inklusi yaitu semua pasien TB Paru BTA positif yang menjalani pengobatan, pasien TB usia produktif (15-64 tahun), pasien TB yang sedang menjalani pengobatan pada bulan ke-3 hingga ke-6, pasien TB BPJS PBI, pasien TB yang bersedia menjadi responden, pasien TB yang bisa membaca dan menulis, kemudian untuk kriteria eksklusinya yaitu pasien TB yang cacat fisik dan mental, pasien TB RO, pasien TB HIV, pasien TB yang putus pengobatan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa catatan medis dan data primer berupa kuesioner data demografi, kuesioner MSPSS (*Scale of Perceived Social Support*), kuesioner RSES (*Rosenberg Self-esteem Scale*), dan kuesioner resiliensi.

Kuesioner data demografi mencakup karakteristik dari seluruh responden yang berisi usia responden, jenis kelamin responden, pendidikan terakhir responden, pekerjaan responden, serta lama pengobatan yang sedang dijalani oleh responden. Kuesioner MSPSS (*Multidimensional Scale of Perceived Social Support*) merupakan kuesioner baku dan telah digunakan di berbagai negara. Untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, kuesioner diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dievaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien validitas untuk setiap item berkisar antara 0,213-0,670 dengan skor reliabilitas rata-rata 0,8. Skala dukungan sosial keluarga memuat 4 (empat) aspek diantaranya adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan penghargaan [9].

Kuesioner RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) merupakan kuesioner baku dan telah diterjemahkan menjadi Bahasa Indonesia oleh peneliti terdahulu serta telah terbukti valid dan reliabel dengan koefisien validitas setiap item berkisar antara 0,3 hingga 0,8 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,9 [10].

Kuesioner resiliensi penderita TB diadaptasi dari penelitian sebelumnya, serta telah terbukti valid dan reliabel dengan koefisien validitas setiap item berkisar antara 0,3 hingga 0,6 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,895 [6].

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rho*. Apabila hasil uji didapatkan $p \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, jika didapatkan hasil arah hubungan yang positif (+), maka semakin tinggi variabel bebas akan semakin tinggi pula variabel terikat [11]. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK FK UNIMUS No. 097/EC/FK/2021.

HASIL

Berada sepuluh kilometer di luar pusat Kota Semarang, di Kecamatan Genuk merupakan lokasi Puskesmas Bangetayu merupakan fasilitas medis untuk anak-anak, orang dewasa, serta lansia. Pusat kesehatan ini mencakup area seluas 11,67 kilometer persegi, yang terbagi menjadi enam kelurahan: Bangetayu Kulon, Bangetayu Wetan, Sembungharjo dan Penggaron Lor. KIA KB, upaya peningkatan gizi, kesehatan lingkungan, pemberantasan penyakit menular P2M, dan promosi kesehatan, pengobatan, dan upaya pengembangan di bidang kesehatan sekolah, kesehatan gigi dan mulut, penyakit terkait penuaan dan pengobatan tradisional adalah beberapa kegiatan yang dilakukan Puskesmas Bangetayu secara terpadu dan komprehensif. Pusat ini juga menyediakan layanan kesehatan melalui enam kegiatan utama ini [12].

Hasil penelitian pada tabel 1 bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 30 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 17 orang (56,7%) dan perempuan 13 orang (43,3%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada usia rentang 46-55 tahun yaitu 9 orang (30,0%), kemudian

untuk tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 9 orang responden (30,0%). Jenis pekerjaan responden sebagian besar merupakan pegawai swasta/wiraswasta yaitu sebanyak 12 orang (40,0%), dan sebagian besar responden sedang menjalani pengobatan pada bulan ke-6 yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan dari 30 pasien dengan TB tentang tingkat dukungan sosial keluarga mereka, pasien dengan dukungan sosial keluarga kurang terungkap bahwa enam dari pasien tersebut memiliki resiliensi yang rendah (75,0%), dan dua memiliki resiliensi sedang (25,0%). Responden dengan resiliensi sedang dan dukungan sosial keluarga yang baik terdiri dari 5 orang atau 22,7% dari total, sementara mereka yang memiliki resiliensi tinggi dan dukungan sosial keluarga yang baik terdiri dari 17 orang atau 77,3% dari total. Menggunakan *Spearman rho*, nilai = 0,000 ditentukan. Selama tingkat signifikansi untuk variabel bebas dan terikat adalah $\leq 0,05$, analisis hasil menemukan nilai rho (r) 0,809, yang berarti bahwa ada korelasi yang sangat kuat dan arah hubungan positif (+) yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial keluarga, semakin tinggi resiliensi penderita TB. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan dari 30 responden penderita TB, didapatkan hasil bahwa responden yang mempunyai *self-esteem* rendah dengan resiliensi rendah sebanyak 5 orang (62,5%), 2 orang (25,0%) mempunyai *self-esteem* rendah dengan resiliensi sedang, dan responden yang mempunyai *self-esteem* rendah dengan resiliensi tinggi sebanyak 1 orang (12,5%), kemudian responden yang memiliki *self-esteem* sedang dengan resiliensi rendah sebanyak 1 orang (11,1%), 5 orang (55,6%) mempunyai *self-esteem* sedang dengan resiliensi sedang, dan 3 orang (33,3%) memiliki *self-esteem* sedang dengan

resiliensi tinggi, kemudian sebanyak 13 orang (100,0%) mempunyai *self-esteem* tinggi dengan resiliensi yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman rho* menunjukkan nilai $\rho = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa $\rho \leq 0,05$ maka terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas dan terikat, kemudian hasil analisis diperoleh nilai rho (r) = 0,787 artinya terdapat korelasi yang kuat, serta didapatkan arah hubungan yang positif (+) yang berarti semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki penderita TB maka semakin tinggi pula resiliensi dari penderita TB.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan dari 30 responden penderita TB, didapatkan hasil bahwa responden yang mempunyai *self-esteem* rendah dengan resiliensi rendah sebanyak 5 orang (62,5%), 2 orang (25,0%) mempunyai *self-esteem* rendah dengan resiliensi sedang, dan responden yang mempunyai *self-esteem* rendah dengan resiliensi tinggi sebanyak 1 orang (12,5%). Kemudian responden yang memiliki *self-esteem* sedang dengan resiliensi rendah sebanyak 1 orang (11,1%), 5 orang (55,6%) mempunyai *self-esteem* sedang dengan resiliensi sedang, dan 3 orang (33,3%) memiliki *self-esteem* sedang dengan resiliensi tinggi. Kemudian sebanyak 13 orang (100,0%) mempunyai *self-esteem* tinggi dengan resiliensi yang tinggi. Dengan menggunakan tes statistik *spearman rho*, didapatkan hasil = 0,000. Ini menunjukkan bahwa $\leq 0,05$, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Akibatnya, nilai rho (r) = 0,787 menunjukkan bahwa ada korelasi tinggi antara variabel bebas dan terikat serta didapatkan arah hubungan yang positif (+) yang berarti semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki penderita TB maka semakin tinggi pula resiliensi dari penderita TB.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik pada Responden

Indikator	f	%
Usia		
15-16 tahun	1	3,3
17-25 tahun	3	10,0
26-35 tahun	3	10,0
36-45 tahun	6	20,0
46-55 tahun	9	30,0
56-64 tahun	8	26,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	3,3
SD	7	23,3
SMP	8	26,7
SMA	9	30,0
Perguruan Tinggi	5	16,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja/IRT	6	20,0
Pegawai Swasta/ Wiraswasta	12	40,0
PNS/TNI/ POLRI	3	10,0
Pensiunan	1	3,3
Lainnya	8	26,7
Lama pengobatan		
Bulan ke-3	5	16,7
Bulan ke-4	4	13,3
Bulan ke-5	7	23,3
Bulan ke-6	14	46,7

Tabel 2
Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Resiliensi Penderita TB

Indikator	Resiliensi penderita TB						Koefisien korelasi	p
	Resiliensi rendah		Resiliensi sedang		Resiliensi tinggi			
	f	%	f	%	f	%		
Dukungan sosial keluarga kurang	6	75,0	2	25,0	0	0,0	0,809	0,000*
Dukungan sosial keluarga baik	0	0,0	5	22,7	17	77,3		

* Spearman Rho test

Tabel 3
Hubungan antara Self-Esteem dengan Resiliensi Penderita TB

Indikator	Resiliensi penderita TB						Koefisien korelasi	p
	Resiliensi rendah		Resiliensi sedang		Resiliensi tinggi			
	f	%	f	%	f	%		
Self-esteem rendah	5	62,5	2	25,0	1	12,5	0,787	0,000*
Self-esteem sedang	1	11,1	5	55,6	3	33,3		
Self-esteem tinggi	0	0,0	0	0,0	13	100,0		

* Spearman Rho test

PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Resiliensi pada Penderita TB

Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dengan resiliensi yang dimiliki penderita TB. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar keluarga penderita telah memberikan dukungan sosial secara maksimal kepada penderita TB, sehingga dukungan sosial tersebut sangat membantu penderita TB dalam menjalani proses pengobatan. Penelitian ini tidak menunjukkan adanya responden yang memiliki resiliensi rendah dengan dukungan sosial keluarga yang baik, begitu pula tidak ditemukan responden dengan resiliensi tinggi dengan dukungan sosial keluarga yang kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang gambaran *resilience* penderita TB paru di Puskesmas Perak Timur Surabaya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB [6].

Berdasarkan hasil penelitian, aspek dukungan sosial emosional menempati urutan teratas diantara 3 (tiga) aspek dukungan sosial yang lain. Aspek dukungan sosial emosional berperan penting dikarenakan menyangkut psikologis penderita TB, dukungan sosial emosional yang diberikan oleh keluarga juga dapat meningkatkan motivasi penderita TB untuk sembuh. Dukungan tersebut mencakup dukungan simpatik dan empatik, cinta dan kepercayaan terhadap penderita TB. Salah satu contohnya seperti, keluarga penderita ikut merasakan sakit yang dirasakan oleh penderita serta ikut peduli terhadap keluhan-keluhan yang dirasakan penderita. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan keluarga secara emosional pada penderita TB dapat meningkatkan mekanisme coping individu [13].

Aspek dukungan sosial yang menempati urutan terakhir adalah dukungan informasional, diharapkan keluarga berperan sebagai penyebar informasi seperti memberikan informasi, nasihat serta saran mengenai pengobatan penyakit TB [14]. Aspek ini menempati urutan terakhir diantara aspek yang lain dikarenakan penderita TB sebagian besar mendapat dukungan informasional dari luar lingkup keluarga, seperti petugas promosi kesehatan dari Puskesmas yang melakukan *door to door* untuk memberikan leaflet TOSS (Temukan Obati Sampai Sembuh) dan melalui penyuluhan rutin di Puskesmas [12].

Dukungan sosial keluarga pada penderita TB sangat dibutuhkan guna memberikan motivasi, sehingga individu akan optimis dengan kemampuannya untuk bertahan hingga masa pengobatan selesai. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penderita TB yang memperoleh dukungan sosial tinggi dari keluarganya akan menjadi lebih optimis dan memiliki harapan dalam menghadapi kesulitan dan stressor selama masa pengobatannya, sehingga penderita TB akan memiliki resiliensi yang baik pula.

Hubungan *Self-Esteem* dengan Resiliensi pada Penderita TB

Berdasarkan hasil penelitian pada 30 responden menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* yang dimiliki penderita TB dengan resiliensi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar penderita TB sudah memiliki rasa penerimaan dan penghormatan diri yang baik. Individu yang mempunyai *self-esteem* baik cenderung penuh keyakinan dan sanggup mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya. *Self-esteem* terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, interaksi yang positif dapat menciptakan kepercayaan individu mengenai keadaan dirinya, sehingga mampu meningkatkan resiliensi. Selanjutnya pada penelitian ini tidak ditemukan adanya responden yang

memiliki *self-esteem* rendah dengan resiliensi yang tinggi, begitu pula tidak didapatkan responden dengan *self-esteem* rendah disertai resiliensi sedang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan resiliensi [7].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki *self-esteem* tinggi dengan jawaban paling dominan terdapat pada pernyataan positif yaitu pada pernyataan nomor 1, 3, 7, dan 10. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar penderita TB mampu mengevaluasi dan menilai kualitas atau keberhargaan dirinya sebagai seorang individu. Penilaian mengenai kualitas dan keberhargaan dirinya dapat dilihat dari persepsi diri mereka terhadap hubungan sosial individunya, kondisi fisiknya, serta keterlibatan terhadap emosinya. Mereka mampu menilai dirinya sendiri secara positif, dan melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai serta menghargai nilai-nilai tersebut [8].

Pada sebagian responden dengan *self-esteem* yang rendah, mereka cenderung memiliki perasaan negatif terhadap diri sendiri, dan mencoba menarik diri secara sosial. Mereka merasa tidak percaya diri dan putus asa dalam menyelesaikan pengobatan TB selama 6 bulan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin rendahnya *self-esteem* maka semakin rendah pula kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit [8].

Seorang penderita TB akan mengalami kelemahan pada fisik mereka disertai penurunan daya tahan tubuh yang mengakibatkan keterbatasan dalam menjalani aktivitas harian. Hal tersebut dapat menyebabkan kehilangan waktu kerja rata-rata 3-4 bulan yang akan berpengaruh terhadap pendapatan pertahun sekitar 20-30% [15]. Penyakit TB selain merugikan secara ekonomi, dapat

pula menimbulkan dampak di kehidupan sosial mereka seperti munculnya stigma dari masyarakat kepada penderita TB dan bahkan berakibat isolasi sosial. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap *self-esteem* penderita TB. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor dari dalam diri individu yang berpengaruh terhadap resiliensi. *Self-esteem* yang baik merupakan salah satu hal yang mampu meningkatkan ketahanan atau resiliensi pada diri seseorang [6].

Berdasarkan uraian diatas, penderita TB yang memiliki rasa penerimaan dan penghormatan diri yang baik, mereka mampu dan percaya diri untuk bertahan hingga masa pengobatan TB selesai. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* seorang individu, akan semakin tinggi pula resiliensi yang terbentuk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada penderita TB di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu pada bulan September-Oktober tahun 2021 didapatkan hasil bahwa penderita TB sebagian besar mendapatkan dukungan sosial keluarga yang baik serta mempunyai rasa *self-esteem* dan resiliensi yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan keluarga maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh penderita TB, kemudian semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh penderita TB.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Puskesmas Bangetayu, dan pihak lain yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Organization WH. Global Tuberculosis Report. Geneva; 2020.

- [2] Tengah DKPJ. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Semarang: 2019.
- [3] Saraswati dr. hubungan antara dukungan sosial dan optimisme dengan resiliensi pada penderita tuberkulosis 2018.
- [4] Rosyidi I. Hubungan Resiliensi dengan Kepatuhan Terapi Obat pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember 2020.
- [5] Shally, Rayi D. V. Prasetyaningrum J. Resiliensi Pada Penderita Kanker Serviks Stadium Lanjut. *J Indig* 2017;2:77-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i1.3058>.
- [6] Asmaul Husna, Puji Hastuti MZAR. Gambaran Resilience Penderita TB Paru Di Puskesmas Perak Timur Surabaya 2019;4:88-95.
- [7] Dedeh Husnaniyah, Mamat Lukman RDS. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu 2017;9:1-12.
- [8] Ginting FSHB. Hubungan Self Esteem Dengan Resiliensi Pada Penderita Hiv Di Puskesmas Kabupaten Karo 2018.
- [9] Lucky Purwantini RDP. Generasi PHI: Adaptabilitas Karier, Kemampuan Metakognitif, & Dukungan Sosial 2019;2:34. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/jsvol2iss1pp1>.
- [10] Evelin, Adishesa MS. Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram dan Self-Esteem pada Remaja. *Mind Set* 2020;11:26-36. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/minidset.v11i01.1297>.
- [11] Dahlan SM. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. 2011.
- [12] Lahdji A. Success Of Pulmonary Tuberculosis Treatment Services In Bangetayu Primary Healthcare Semarang Reviewed From The Aspect Of Quality Of Service. *Qanun Med - Med J Fac Med Muhammadiyah Surabaya* 2019;3:55. <https://doi.org/10.30651/jqm.v3i1.2268>.
- [13] Kristinawati B, Rahmawati S. Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Kejadian Multidrug Resistance pada Pasien Tuberculosis. *J Kesehat Holist* 2020;4:61-74. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i1.74>.
- [14] Saputri YP, Thoirun T, Luthviatin N. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Kusta (Studi di Kecamatan Puger dan Balung Kabupaten Jember). *E-Jurnal Pustaka Kesehat* 2017;5:549-56.
- [15] Husnaniyah D. Gambaran Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu Dedeh Husnaniyah 2016;8:49.